

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan adanya ragam bahasa di Desa Penanjung Panjang Atas dan di Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Informasi yang di dapat ketika peneliti melakukan merekam dan wawancara adalah bagaimana ragam bahasa yng dituturkan oleh masyarakat Desa Penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai. Metode yang digunakan dalam peneliti ini adalah metode deskriptif dengan menggunkan data analisis kualitatif. Instrumen pada penelitian ini adalah studi dokumentasi dan observasi untuk menganalisis bidang sosiolinguistik. Teknik analisis datanya yakni merekam dan mewawancari masyarakat Desa Penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai. Setelah data yang berhubungan dengan ragam bahasa maka peneliti akan dapat memahami makn kata ragam bahasa yang berbeda kemudian mencatat dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ragam bahasa di Desa penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai memiliki ragam bahasa yang berbeda.

Kata kunci: *Ragam Bahasa, Sosiolinguistik*

A. Pendahuluan

Keterkaitan bahasa dengan manusia itulah yang mengakibatkan bahasa itu menjadi tidak statis atau dengan kata lain bahasa itu bersifat dinamis. Dalam berkomunikasi dengan masyarakat, manusia dituntut untuk melakukan pilihan bahasa mana yang digunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat lain. Kajian ragam bahasa juga bertemali dengan situasi semacam itu sebab untuk menentukan pilihan bahasa atau ragam bahasa tertentu pastilah ada bahasa atau ragam lain yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sebagai pendamping sekaligus pembanding. Oleh karena itu, sosiolinguistik menjadikan ragam bahasa sebagai hal yang sangat menarik untuk dibahas secara tuntas. Pada kenyataanya dalam keadaan ini mengakibatkan pilihan bahasa dalam masyarakat tutur bersifat kolektif.

Sama halnya dengan pendapat Ibrahim dalam penelitiannya mengenai “bergeseran bahasa pada umumnya mengacu pada proses penggantian penggunaan suatu bahasa dengan bahasa yang lainnya pada seorang penutur maupun pada suatu masyarakat tutur¹.” Pergeseran bahasa disebabkan oleh penutur yang tidak menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi.

Penyebab pergeseran bahasa terjadi disebabkan oleh generasi yang semakin bertambah. Jika bahasa Rejang sudah tidak digunakan maka bahasa tersebut tidak akan ada lagi, menyebabkan kematian dalam sebuah bahasa, dan menyebabkan kepunahan terhadap bahasa Rejang. Generasi selanjutnya akan meninggalkan bahasa Rejang dan menggunakan bahasa lainnya untuk berkomunikasi dalam segi pergaulan dan pertemanan mereka.

¹ Ibrahim, dkk. *Faktor Sosial Yang Berpengaruh Terhadap Pergeseran Bahasa Lowa. Jurnal Kumbara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 5 Nomor 2. 2019

Penelitian ini bahasa Rejang akan menjadi salah satu referensi bagi generasi selanjutnya untuk mengetahui bahasa Rejang. Penelitian ini akan menjadi salah satu pemertahanan bahasa Rejang. Hal ini akan menjadi salah satu tempat atau wadah pemertahanan bahasa. Bahasa Rejang akan terus digunakan dan dilestarikan. Bila sewaktu bahasa Rejang sudah punah setidaknya masih ada penelitian mengenai bahasa Rejang.

Cara mempertahankan bahasa Rejang yaitu dengan cara sosialisasi bahasa Rejang dengan menggunakan media sosial. Dengan cara itu penyebaran informasi akan berlangsung cepat. Masyarakat akan cepat mengakses media sosial dan mudah mendapatkan pengetahuan mengenai media sosial dengan cepat. Proses penyebaran melalui media sosial juga tidak rumit dan bisa disebar kapanpun dan dimanapun kita berada.

Kajian pemilihan bahasa juga bertemali dengan situasi semacam itu sebab untuk menentukan ragam bahasa tertentu pastilah ada bahasa atau ragam lain yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sebagai pendamping sekaligus pembanding.²

Penelitian ragam bahasa dalam masyarakat Rejang di ini pun tidak terlepas dari permasalahan kedwibahasaan. Mackey berpendapat bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa sebagai sistem melainkan sebagai gejala penuturan, bukan ciri kode melainkan ciri pengungkapan; bukan bersifat sosial melainkan individual; dan juga merupakan karakteristik pemakaian bahasa. Kedwibahasaan dirumuskan sebagai praktik pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Kondisi dan situasi yang dihadapi dwibahasawan turut menentukan pergantian bahasa-bahasa yang dipakai. Pandangan Mackey didukung oleh Weinreich.

Kata-kata setiap bahasa Rejang memiliki arti dan makna. Bahasa Rejang merupakan bahasa untuk dan memiliki persebaran yang luas di Provinsi Bengkulu. Terkadang kata yang diucapkan dan artinya sangat jauh. Tak jarang kata-kata yang sangat panjang bisa menjadi sejumlah kata yang simple jika sudah ditranselitkan kedalam bahasa Rejang.

Logat bahasa Rejang juga memiliki perbedaan di setiap daerah atau wilayah. Dengan keanekaragaman dialek bahasa Rejang menambah keunikan dari bahasa yang ada di Bengkulu. Fokus penelitian terhadap bahasa Rejang dan dialeknya. Masing-masing wilayah menggunakan bahasa Rejang yang dialeknya berbeda-beda.

Penelitian ini akan membahas “Ragam Bahasa Masyarakat Rejang Kepahiang dalam Tinjauan Sociolinguistik”. Alasan mengambil topik ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang pemakaian bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Rejang saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pemakaian bahasa masyarakat Rejang menarik untuk diteliti karena terdapat ragam bahasa yang digunakan oleh mereka. Sehingga masyarakat Rejang menjadi objek dalam penelitian ini karena terdapat fenomena kebahasaan. Hal tersebut ditandai oleh adanya ragam bahasa yang digunakan

² Fathur Rokhman, *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal.19.

oleh masyarakat saat interaksi berlangsung dan adanya faktor-faktor yang memengaruhi. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan masyarakat Rejang sebagai objek penelitian di dalam skripsi ini. Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut. Bagaimanakah ragam bahasa Rejang di kabupaten Kepahiang?

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode pendekatan kualitatif. Menurut Krik dan Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan kuantitatif.³ Pendekatan kualitatif dapat dilakukan untuk mengungkapkan objek dalam suatu konteks untuk menemukan makna atau pemahaman yang dalam tentang sesuatu yang sedang dihadapi berupa gambar, kata, maupun kejadian⁴. Dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lebih banyak bersifat naratif. Maksud dari bersifat naratif adalah pada penelitian ini hasil penelitian menjelaskan secara detail.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode yang bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan secara alami⁵. Dalam penelitian kualitatif objek penelitian itu adalah orang atau human. Untuk menggunakan metode kualitatif peneliti harus mempunyai teori dan wawasan yang lebih luas terhadap situasi sosial yang sedang diteliti. Pengumpulan data harus sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan.

Penelitian kualitatif sangat kental terhadap deskripsi⁶. Peneliti cenderung terdorong untuk memahami fenomena secara keseluruhan yang memperhatikan hasil beserta akibat dengan cara meneliti proses-proses terjadinya interaksi secara ilmiah yang menjadi fokus penelitian itu sendiri. Peneliti biasanya juga tidak hanya tertarik pada apa yang dikatakan saja namun pada makna dari sudut pandang mereka sendiri.

Dalam penelitian kualitatif tujuan penelitian harus mempunyai kejelasan, ketegasan dan keakuratan⁷. Fokus penelitian mengandung makna empiris dan teoritis. Pada umumnya penelitian ini berfokus pada penelitian yang langsung terjun ke lapangan. Penelitian langsung terjun ke lapangan dianggap lebih efektif dibandingkan dengan hasil pemikiran dari peneliti yang secara subjektif itu.

Menurut Poerwandari, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti

³ Fatimah Djadjasudarma. *Metode Linguistik (Ancangan Metode penelitian dan Kajian)*, (Bandung: PT ERESKO, 1993), hal. 9.

⁴ Andi Ibrahim, dkk. *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu. 2018. hal. 21

⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013. hal. 8

⁶ Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2020. hal. 18

⁷ Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Malang: Akademia Pustaka. 2018. hal. 82

transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain-lain

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Penanjung Panjang Atas dan di Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

b. Subjek dan Informan

Subjek dan informan merupakan hal terpenting dalam melakukan sesuatu penelitian. Subjek dan informan adalah penjelas batas jumlah yang akan diteliti. Subjek dan informan adalah orang yang akan diteliti dan yang memberikan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini peneliti sendiri dan informasinya dari penutur Bahasa Rejang Kepahiang baik di Desa Penanjung Panjang dan Desa Peraduan Binjai

c. Waktu Penelitian

Dari waktu penelitian dilaksanakan pada bulan juni sampai juli 2022.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Hubungan Antar Dialek Bahasa Rejang Kepahiang

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan acuan pada 200 kosa kata yang telah disusun oleh Morris Swadesh. Kosa kata tersebut lah yang menjadi sumber peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan. Morris Swadesh telah menyusun sebuah daftar kosa kata dasar yang terdiri dari dua ratus kata yang dianggapnya bersifat universal. Maka, dengan menggunakan kosa kata tersebut peneliti menemukan beberapa kesamaan, perbedaan serta kemiripan antar kosa kata dialek “ah” dan dialek “ak”.

a. Persamaan Kosa Kata Bahasa Rejang Kepahiang

Dalam penelitian yang telah dilakukan terdapat 124 kosa kata yang sama dalam dialek “ah” maupun dialek “ak”. Mungkin disebabkan sesama bahasa Desa Penanjung Panjang Atas an Desa Peraduan Binjai Kesamaan kosa kata juga bisa disebabkan karena Kecamatan Tebat Karai dan Kabupaten Kepahiang berdekatan sehingga bahasa yang digunakan juga sama. Berikut kosa kata yang sama antara dialek “ah” dan dialek “ak”:

Table 4.1 Persamaan Kosa Kata

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Desa Penanjung Panjang Atas	Bahasa Desa Peraduan Binjai
		Dialek “AH”	Dialek “AK”
1.	Air	biOa	biOa
	Akar	belet	belet

2.	Aku	kU	kU
3.	Alir(me)	monOt	monOt
4.	Anak	anak	anak
5.	Angin	angIn	angIn
6.	Api	opoe	opoe
7.	Asap	asep	asep
8.	Baik	baIk	baIk
9.	Balik	belek	belek
10.	Banyak	deU	deU
11.	Baru	beleU	beleU
11.	Berenang	brenaŋ	brenaŋ
10.	Bulu	buleU	buleU
11.	Bapak	bapak	teak
12.	Batu	buteU	buteU
13.	Beberapa	kedeU	kdaU
14.	Benih	bencah	benceak
15.	Bengkak	bekOk	mbinyOa
16.	Berjalan	paneah	paneak
17.	Berat	behet	be et
18.	Besar	lOi	leI
19.	Binatang	bInataŋ	bInataŋ
20.	Bintang	bIntaŋ	bIntaŋ
21.	Buah	boah	boak
22.	Bulan	bUleŋ	bUleŋ

23.	Bunuh	nonoah	nonoak
24.	Buru(ber)	berbureU	berbureU
25.	Cium	sennyUm	sennyUm
26.	Daging	dagin	dagin
27.	Dan	dan	dan

Kesimpulan yang dapat dilihat dari table diatas adalah bahwa bahasa Desa Penanjung Panjang dialek “ah” dan bahasa Desa Peraduan Binjai dialek “ak” masih memiliki kesamaan dalam beberapa kata. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan dengan meneliti 200 kata ternyata terdapat 124 kata yang sama dan arti yang sama. Dalam segi penulisan maupun pengucapannya sama. Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan 200 kata. Dengan menggunakan teori Morris Swadesh yang menyusun sebuah daftar kosa kata dasar yang terdiri 200 kata yang telah dianggap bersifat universal. Dengan menggunakan kata-kata itulah bisa melihat kekerabatan antar bahasa-bahasa yang akan diteliti.

Berdasarkan dengan kosa kata dasar yang disusun oleh Morris Swadesh menjadi pondasi dari penelitian ini. Dengan menggunakan kosa kata itu terlihatlah bahwa dari 200 kata tersebut ada 124 kosa kata yang memiliki arti, tulisan, dan pengucapan yang sama dalam penggunaannya pun sama. Menggunakan kosa kata dasar tersebut, peneliti juga mengetahui persamaan dari bahasa Rejang Kepahiang dialek “ah” yang digunakan oleh masyarakat bahasa di Desa Penanjung Panjang Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang dan bahasa Rejang Kepahiang dialek “ak” yang digunakan oleh masyarakat bahasa di Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

b. Perbedaan Kosa Kata Bahasa Rejang Kepahiang

Selain persamaan peneliti menemukan sesuatu. Dalam Penelitian ini, ditemukan beberapa kosa kata yang memiliki perbedaan. Terdapat 40 kosa kata yang berbeda dalam dialek “ah” dan dialek “ak”. Berikut ini kosa kata yang berbeda antar dialek “ah” dan dialek “ak”:

Tabel 4.2 Perbedaan Kosa Kata

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Desa Penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai Kabupaten Kepahiang	
		Dialek “Ah”	Dialek “Ak”
1.	Abu	bengan	abaU
2.	Anjing	kuyUk	anjin
3.	Apa	ine	janO
4.	Awan	awan	awen
5.	Bakar	tonon	nemem

7.	Basah	leceah	leceak
8.	Belah(me)	melaI	melaI
9.	Benar	betOa	benea
11.	Bulu	buleU	buleU
12.	Buruk	kidek	kidek
13.	Busuk	busUk	usUk
14.	Cacing	gelon	gelon
15.	Cuci	beseah	beseak
16.	Danau	danaU	danaU
17.	Gali	mikOa	mukea
18.	Gemuk	puka	puka
19.	Gosok	gosok	ngosak
20.	Hantam	ktem	nanem
21.	Ia	kO	nU
22.	Ibu	inOk	mak
23.	Jahit	net	menet
24.	Kabut	kabUt	kabUt
25.	Karena	karnO	karnO

a. Kemiripan Dialek Bahasa Desa Penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai

Dari penelitian yang dilakukan ada beberapa kosa kata yang memiliki kemiripan namun berbeda pengucapan sedikit. Kemiripan tersebut bisa jadi disebabkan oleh bahasanya yang masih agak sama namun dialeknya berbeda. Berikut kosa kata yang memiliki kemiripan:

Tabel 4.3 Kemiripan Kosa Kata

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Desa Penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang	
		Dialek “Ah”	Dialek “Ak”
1.	Awan	awan	awen
2.	Apung	ŋapun	apun
3.	Bagaimana	ak ipO	cik ipe
4.	Baring	tiduh	tiduah
5.	Beri	keleaI	klie
6.	Bilamana	cak ipO	cak ipe
7.	Bunga	bungi	bungaI
8.	Burung	burun	burun
9.	Di mana	nak ipO	nak ipe
10.	Diri(ber)	tegak	tegak
11.	Dorong	noron	noron
12.	Dua	dwI	duweI
13.	Engkau	kO	nU
14.	Gunung	gunun	gunUn

15.	Hapus	ŋapus	ŋapus
16.	Hijau	hijO	ijO
17.	Hitung	nitun	nitun
18.	Kamu	kO	nU
19.	Kata(ber)	kadeah	kadeak
20.	Kelahi(ber)	belagO	belagO

Dalam bahasa Desa Penanjung Panjang dialek “ah” dan bahasa Desa Peraduan Binjai dialek “ak” ada beberapa kata yang memiliki arti yang sama dan kata yang mirip. Namun, kata yang sama tersebut memiliki fonem yang berbeda seperti kata “ah” atau “ak”. Berdasarkan dengan kosa kata dasar yang disusun oleh Morris Swadesh menjadi pondasi dari penelitian ini. Dengan menggunakan kosa kata itu terlihatlah bahwa dari 200 kata tersebut ada 36 kosa kata yang memiliki arti, tulisan, dan pengucapan yang memiliki kemiripan dalam penggunaannya pun tetap sama. Menggunakan kosa kata dasar tersebut, peneliti juga mengetahui kosa kata yang memiliki kemiripan namun memiliki kesamaan arti dari dialek “ah” yang digunakan oleh masyarakat bahasa di Desa Panjang Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang dan bahasa dialek “ak” yang digunakan oleh masyarakat bahasa di Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

D. Kesimpulan

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai beberapa ragam bahasa yang tinjau dari segi penutur pada uraian-uraian yang peneliti buat. Berikut kesimpulan dan juga rangkaian dengan saran-saran yang berguna dan mungkin menarik untuk dibaca.

Ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang adalah ragam bahasa berdasarkan kehidupan sehari-hari. Hasil analisis ragam bahasa terdapat lima puluh ragam bahasa yang berbeda. Hasil data tersebut didapati dengan cara merekam dan mewawancari salah satu masyarakat di Desa Penanjung Panjang Atas dan di Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

E. Daftar Pustaka

- Andi Ibrahim, dkk. 2018. *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina . 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono dan Unika Atma Jaya. 2010. *Psikolinguistik pengantar pemahaman bahasa manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Darmianti, 2017. *Ragam Bahasa Pedagang Pasar Mare Kabupaten Bone*.(SkripsiS-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Djadjasudarma Fatimah. 1993, *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT ERESKO.
- Edwan Andri Saputra. *Wawancara Masyarakat Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat karai kabupaten Kepahiang* pada Rabu, 22 Juni 2022
- Epi Susanti. *Wawancara Masyarakat Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang* pada rabu, 22 Juni 2022
- Fina Dwi Anisa Puspitasari.2017. "Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama SiswaSmp Negeri 40 Semarang". *Piwulang Jawi: Journal of Javanese Learning and Teaching*,
- Gumperz, John dan Hymes, Dell (eds.). 1972 *Direction in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Iswan Hadi Winarto. *Wawancara Kepala Desa Penanjung Panjang Atas Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang* pada senin, 13 juni 2022
- Juhardi. *Wawancara Kepala Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang* pada Rabu, 22 Juni 2022
- Kartomihardjo, Soeseno. 1981. *Ethnography of Communicative Codes in East Java*. Disertai, Pasific Linguistics, Series D, No. 39, The Australia National University, Canberra.
- Kridalaksan, H. 2001. *Kamus Linguistik Edisi*.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Marzen Junaidi. *Wawancara Masyarakat Desa Penanjung Panjang Atas Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang* pada senin, 13 Juni 2022
- Moleong. J Lexy. 2018.*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.